

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dideskripsikan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam mendapatkan data dan mengolah data penelitian. Komponen-komponen dalam metode penelitian ini yaitu terdiri dari: (a) Lokasi dan subjek penelitian, (b) desain penelitian, (c) metode penelitian (d) definisi istilah, (e) instrumen penelitian, (f) teknik pengumpulan data (g) analisis data dan (h) uji keabsahan data.

#### A. Lokasi dan Sumber Data Penelitian

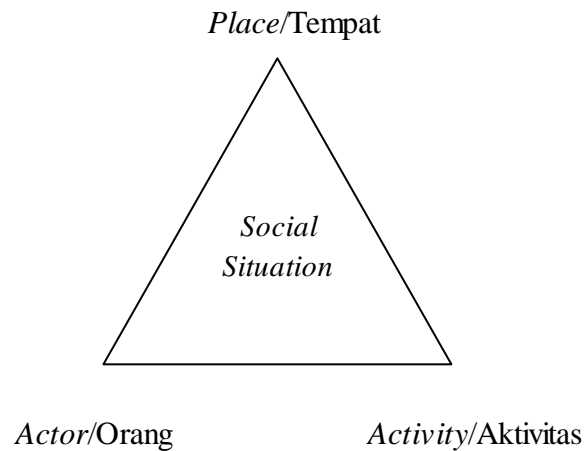
##### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu pada pada satuan pendidikan pada jenis pendidikan keagamaan jenjang Madrasah Tsanawiyah dan untuk lebih memfokuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian sebagaimana yang tercantum dalam fokus masalah, dengan demikian lokasi penelitian ini akan dilaksanakan pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah dan Pesantren Persis 3 Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

##### 2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas 3 elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2013, hlm. 215). Lebih lanjut Sugiyono (2013, hlm. 215) memaparkan bahwa “situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya.” Dengan demikian pada kondisi yang seperti ini akan membantu peneliti untuk dapat melaksanakan studi secara mendalam terkait aktivitas (*activity*) sekumpulan orang (*actors*) yang ada pada lokasi penelitian (*place*). Berdasarkan hal tersebut, maka istilah tersebut dapat digambarkan seperti gambar 3.1

Gambar 3.1 Elemen situasi sosial (Sugyono, 2013, hlm. 215)



Jika dalam penelitian kualitatif tidak dikenal populasi, seperti yang telah dipaparkan, maka hasil kajiannya pun tidak dipukul rata bagi populasi setempat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013, hlm. 216) seperti berikut:

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi social tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi social pada kasus yang dipelajari.

Dengan demikian hal ini akan berdampak pada pemahaman hasil penelitian yang tidak digeneralisasikan untuk seluruh populasi, melainkan berlaku hanya pada kondisi sosial tersebut saja. Hal ini pun dijelaskan secara lugas oleh Sugiyono (2013, hlm. 216) seperti berikut:

hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain), apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.

Adapun “sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian”. (Sugiyono, 2013, hlm. 216). Pada penelitian ini sumber data

menggunakan sampel purposif (*purposive sample*). Artinya “penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposif, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu”. (Sugiyono, 2013, hlm. 216). Pendapat ini didukung oleh pendapat Nana Syaodih (2007, hlm. 101) yang mengemukakan bahwa sampel purposif “memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam.”

Berangkat dari permasalahan penelitian ini tentang perencanaan strategik Madrasah Tsanawiyah yang merupakan salah satu kemampuan Kepala Madrasah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, maka subjek utama dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah yang ada di kedua madrasah dan dibantu keterangan dari Wakil Kepala madrasah, guru, OSIS dan tenaga kependidikan dalam mendapatkan informasi dan data. Berikut ini tabel yang menunjukkan keseluruhan sumber data penelitian secara rinci:

Tabel 3.1

## Rincian Sumber data (Profil Responden/Informan)

No	Nama Responden	Asal Sekolah (kode)	Inisial (Kode)	Profil	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
1	Abun Bunyamin	MTs Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah	Kepala Madrasah	Narasumber pertama ini berusia sekitar lebih dari 50 tahun yang merupakan Kepala Madrasah dan salah satu staff pengajar ( <i>Ustadz</i> )	05 Mei 2015	Di ruang Kepala Madrasah

2	A YazidTurmuzi HM, SE		Wakil Kepala Madrasah	Narasumber ini merupakan wakil kepala madrasah bagian kurikulum	26 Mei 2015	Di Ruang Guru
4	Ghina Fathonah		Guru	Narasumber ini merupakan guru (ustadz) mata pelajaran Bahasa Arab	26 Mei 2015	Di Ruang tamu
5	Vera Fibryani		Osis (OPPM)	Narasumber ini merupakan santri yang termasuk ke dalam pengurus OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern)	02 Agustus 2015	Di Asrama <i>Akhwat</i>
6	Ibu Nia		Tenaga Kependidikan	Narasumber ini merupakan	02 Agustus 2015	Di ruang tata usaha

Siska Wiliandani, 2015

**STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP  
PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL  
IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7	Ridwan Nashrudin, M.Pd	MTs Persis Pameungpeuk	Kepala Madrasah	Narasumber pertama ini berusia 43 yang merupakan Kepala Madrasah	08 Agustus 2015	Di ruang kepala madrasah tsanawiyah
8	Dadi Herdiansah, S.Pd.I		Wakil kepala madrasah bagian kesiswaan	Narasumber kedua ini merupakan wakil kepala madrasah bagian kesiswaan, staf pengajar ( <i>ustadz</i> ) yang berusia sekitar 40 tahun lebih.	08 Agustus 2015	Di kantor wakil kepala madrasah tsanawiyah
9	Pahman Yazid, S.Pd		Staf pengajar ( <i>Ustadz</i> ), wali kelas dan Kepala Perpustakaan	Narasumber ini berusia 41 tahun, mengajar mata pelajaran IPS. Beliau merupakan lulusan kependidikan	08 Agustus 2015	Di Ruang perpustakaan

				Geografi		
10	Salsabila Naharisani			Kedua narasumber	02 Agustus 2015	Di Masjid
11	Radini		Kader <i>Umahatul Got</i>	ini merupakan santri aktif di Pesantren Persis 3 Pameungpeuk yang berusia 13 tahun. Mereka merupakan santri kelas VIII		

Berdasarkan tabel 3.1 di atas, maka dapat dipaparkan bahwa responden atau narasumber terdiri dari 1 orang kepala madrasah, 1 orang wakil kepala madrasah, 1 orang siswa, 1 orang tenaga kependidikan dan 1 orang guru dari MTs Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah dan 1 orang kepala madrasah, 1 orang wakil kepala madrasah, 1 orang guru yang merangkap sebagai wali kelas dan tenaga kependidikan (Kepala Perpustakaan) dan 2 orang santri di MTs Pesantren 3 Persis Pameungpeuk. Sementara itu, untuk durasi waktu wawancara rata-rata berkisar antara 20-45 menit dan dilaksanakan mulai dari 28 April 2015 hingga Agustus 2015. Tempat dan lokasi wawancara ditentukan oleh kesediaan narasumber. Adapun proses yang terjadi ialah dengan diawali dengan penyampaian maksud dan tujuan wawancara serta pemberian pemahaman dan kegiatan menyamakan persepsi bahwa wawancara ini digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan akademik peneliti serta pengembangan ilmu pengetahuan. Peneliti pun meminta izin untuk merekam proses wawancara.

Siska Wiliandani, 2015

**STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a) Profil Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah

- Sejarah singkat Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah

Pondok pesantren modern Al Ihsan Baleendah adalah salah satu pondok pesantren alumni Gontor Ponorogo yang berada di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Jawa Barat. Terletak kurang lebih 15 km arah selatan dari pusat kota Bandung. Didirikan oleh para alumni pondok pesantren Darussalam Gontor Ponorogo yang berdomisili di kota Bandung pada tanggal 17 Juli 1989 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Jannah.

Pondok pesantren modern Al Ihsan Baleendah dipimpin oleh KH. U. Muhammad HM alumni pondok Modern Gontor tahun 193. Dalam kepemimpinannya beliau dibantu oleh dua orang wakil pimpinan I Bidang Pendidikan dan Pengajaran dan H. Uwes Qorni, S.S. M.Pd Wakil Pimpinan II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan.

Sejarah perjalanan pondok pesantren ini terbagi kedalam tiga masa:

1. Masa Awal Pendirian antara tahun 1989-1994

Inilah masa-masa sulit yang dialami oleh pondok pesantren untuk melaksanakan kiprahnya dalam pendidikan kepesantrenan. Kesulitan yang dialami pondok pesantren mengharuskannya hijrah ke Baleendah disebabkan fasilitas dan sarana di JL. Moh. Toha Kotamadya Bandung sangatlah terbatas. Masa-masa awal ini dijalani dengan segala kekurangan dan kendala yang dirasakan, sarana prasarana yang seadanya, dana yang serba terbatas sungguh merupakan cobaan dan tantangan yang kami hadapi saat itu.

2. Masa Pertengahan antara tahun 1994-1999

Pada masa ini sedikit demi sedikit pondok pesantren mulai menata tugas dan fungsinya sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dituntut untuk memberikan hasil yang maksimal untuk para santrinya. Amanagemen sistem pendidikan mulai dijalankan secara menyeluruh sesuai dengan ketersediaan sarana yang mengiringi

dalam perkembangannya. Hal yang penting dan terjadi pada masa ini adalah berubahnya nama pondok pesantren modern dari pondok pesantren modern Miftahul Jannah berubah menjadi pondok Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah. Hal ini ditandai dengan adanya kerja sama antara Yayasan Al Ihsan yang dipimpin oleh Bapak Drs. H. Ukman Sutaryan pada tanggal 10 November 1994. Kerjasama ini didasari adanya kesamaan tujuan untuk mensyiarkan ajaran islam di mana yayasan Al ihsan pada saat itu berencana mendirikan rumah sakit islam sebagai bentuk dakwah islamiyah dalam pelayanan kesehatan masyarakat, sementara pondok Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan keagamaan.

### 3. Masa Perkembangan antara tahun 1999-saat ini

Seiring adanya kerjasama dengan yayasan Al Ihsan pondok Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah mulai membenahi sarana dan prasarana serta pendukung lainnya untuk pelaksanaan proses belajar mengajar. Sejalan dengan itu kondisi santri pun secara kuantitas mengalami peningkatan pada tahun 1995 jumlah santri yang ada pada angka 30an namun pada awal tahun 2000 jumlah seluruh santri 48 orang.

- Visi Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah

Visi dari Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah adalah tercapainya Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Al Ihsan yang unggul dalam prestasi dan islami.

- Misi Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah

Misi Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah meliputi:

1. Menjadikan Madrasah tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Al Ihsan sebagai pusat pembelajaran dan pelayanan informasi yang islami.



2. Membekali warga sekolah keseimbangan wawasan IPTEK, IMTAQ dan *life skill* (kecakapan hidup), bahasa asing untuk menghadapi persaingan global.
  3. Menanamkan pada warga sekolah jiwa ikhlas, keras, cerdas, tangkas, tuntas, ramah, berkualitas, toleransi dalam perbedaan dan ahli pikir yang berdzikir.
- Tujuan Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah

Tujuan umum dari madrasah Tsanawiyah Al Ihsan Baleendah sebagai lembaga pendidikan yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional adalah meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan peserta didik melalui penguasaan pengetahuan agama dan umum, membentuk kepribadian yang utuh serta memiliki keterampilan, membangun kemandirian peserta didik dan upaya untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Di samping itu tujuan khusus yang ingin dicapai lainnya adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier serta mampu berkompetensi;
  2. Menyiapkan tamatan/lulusan agar dapat menjadi wirausahawan yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri/mandiri yang dilandasi dengan iman dan takwa.
- Target Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah
- Adapun target Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah adalah sebagai berikut:
- a. Jangka Pendek (2 tahun)
    1. Pembagian tugas jabatan guru mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikan.
    2. Pengintegrasian personal, spiritual, material yang dikoordinasikan secara efektif dan efisien.
    3. Tertib pelaksanaan ibadah shalat berjama'ah (shalat dzuhur dan shalat jum'at).

4. Peningkatan kualitas keimanan, nilai, budi pekerti luhur sebagai cerminan uswah hasanah amanah sehari-hari.

5. Lingkungan belajar yang kondusif.

b. Jangka Menengah (3 tahun)

1. Pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam berpikir dan bertindak.

2. Terciptanya forum silaturahmi masyarakat madrasah.

3. Optimalisasi tata tertib dan kepelaksanaan tugas.

4. Adaptasi terhadap adab pengetahuan dan teknologi informasi (komputer, media informasi).

5. Peta kemajuan hasil prestasi belajar lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

6. Hafal Al Qur'an (surat-surat juz 'amma).

c. Jangka Panjang (4 tahun)

1. Input yang baik, guru yang berkualitas, sarana dan prasaran yang memadai.

2. Output, outcome berkualitas, berhasil guna dan budaya guna di bidang umum dan agama.

3. Terwujudnya keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestika

4. Produk peserta didik yang berkemampuan, kecerdasan dorongan laku hati dan kemasyarakatan yang bernilai tinggi.

5. Partisipasi masyarakat meningkat, dukungan dari orang tua semakin kuat dan tumbuhnya kepercayaan publik.

b) Profil MTs Persis Pameungpeuk

- Sejarah singkat MTs Persis Pameungpeuk

Sekitar tahun 1940 Ajengan Harun mulai merintis pendidikan keagamaan untuk tingkat Diniyah Ula di rumahnya. Ternyata mendapat sambutan baik dari masyarakat sekitar sesuai dengan

Siska Wiliandani, 2015

*STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan harokah tajdid dari Persatuan yang dikembangkan di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Dua tahun kemudian lokasi pendidikan berpindah ke Masjid An-Nuur. Namun tidak juga mencukupi, atas kebaikan dari Kepala SR Pameungpeuk 1 anak-anak pesantren supaya menempati kelas-kelas disekolah tersebut pada sore hari. Kebetulan sebagian besar dari mereka juga bersekolah di SR tersebut pada pagi harinya, kemudian diatas tanah miliknya di tepi jalan Raya Pameungpeuk –Banjaran Mama Ajengan Harun mendirikan Pesantren tiga lokal.

Para santri yang menimba ilmu di Pesantren Persis 3 Pameungpeuk 3 Pameungpeuk tersebut bukan saja penduduk desa tersebut, melainkan berdatangan dari desa-desa di sekitar Kecamatan Pameungpeuk. Maka antara tahun 1946-1960 hampir disetiap desa di Kec. Pameungpeuk mendirikan pesantren-pesantren pengembangan dari Pesantren Persis 3 Pameungpeuk 3. Sampai sekarang tahun 2006 di Kecamatan Pameungpeuk ada 15 Pesantren Persis 3 Pameungpeuk yang tersebar hampir di setiap desanya di bawah naungan Pimpinan Cabang persatuan Islam Pameungpeuk .

Sekitar tahun 1960, Mama Ajengan Harun Memerlukan tanahnya yang dipakai pesantren, maka untuk sementara waktu pimpinan cabang persis Pameungpeuk bersama dengan Mama Ajengan Harun dan keluarganya memindahkan lokasi pesantren ke tanah wakaf di depan Masjid Jami An-Nur milik Persis. Pada tahun 1967, warga Persatuan Islam Pameungpeuk merasa perlu untuk mendirikan tinglat Tsanawiyah, maka pimpinan cabangnya menggerakkan anggota dan simpatisan untuk bersama-sama mengadakan tanah wakaf untuk pendirian pesantren tersebut. Tahun 1968, berdirilah Pesantren Persis 3 Pameungpeuk tingkat Tsanawiyah dengan mamakai lokasi sementara di SD Pameungpeuk 2 Selama 2 tahun. Baru kemudian mulai tahun 1970, di atas tanah seluas 50x50 M2 persis di depan

pesantren lama yang berdiri diatas tanah milik Mama Ajengan Harun berpindahlah ke Lokasi yang baru sampai sekarang.

Pada tahun 1996, pengembangan tanah wakap pesantren di belakang sebelah timur seluas 30 x 80 M2 yang pada tahun 2002 Pimpinan Daerah Persis Ka. Bandung Meminta untuk mendirikan kantor diatas tanah tersebut. Maka berdirilah kantor pimpinan daerah Kab Bandung. Kemudian pada tahun 2003 baru didirikan lokasi dua Pesantren Persis 3 Pameungpeuk untuk tingkat Muallimien baru selesai dua lokal dan baru tahun 2005 di tambah 2 lokal lagi sampai tahap ini Insya Allah dalam tahap penyelesaian.

- Identitas Madrasah

NSS/NSM	: 121232040111
NPSN	: 20278159
Gugus/KKM	: Ciparay
Nama Madrasah	: MTs PERSIS 3 PAMEUNGPEUK
Alamat	: Jl. Raya Banjaran 447 Ds. Langonsari Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung 40376
Provinsi	: Jawa Barat
Kodepos	: 40376
No Telepon Kepala	: 081572733437
No Telepon Bendahara	: 085221260794
No Telepon Admin	: 082130300183
No SK Operasional	: 2/10/14/03/03
Status	: Swasta
NPWP	: 00-532-595-6-445-000
Akreditasi	: B
No SK Akreditasi	: 02.00/692/BAP-SM/X/2011
Tanggal	: 28/10/2011

Yayasan/Instansi Penyelenggara: Persatuan Islam

Siska Wiliandani, 2015

**STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E-Mail Admin : [yolanmahesa@gmail.com](mailto:yolanmahesa@gmail.com)

Status Tanah : Wakaf

- Visi MTs Persis 3 Pameungpeuk  
Terwujudnya manusia sebagai kholifah di muka bumi (Q.S: 2: 30)
- Misi MTs Persis 3 Pameungpeuk  
Pemanusia Insan *ulul Albab* selaku manusia “*kaffah*” yang *tafaquh fiddin*.
- Tujuan MTs Persis 3 Pameungpeuk  
Mencetak siswa yang memahami agama, benar dalam iman, amal dan praktiknya.
- Data santri MTs Persis 3 Pameungpeuk  
Berikut data siswa keseluruhan yang berada di MTs Persis 3 Pameungpeuk:

Tabel 3. 2

Data Siswa MTs Persis 3 Pameungpeuk

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
7	138	179	317
8	108	169	277
9	103	132	235
<b>Total</b>	<b>349</b>	<b>480</b>	<b>829</b>

- Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs Persis 3 Pameungpeuk  
Berikut data tenaga pendidik dan kependidikan yang berada di MTs persis 3 Pameungpeuk

Tabel 3.3  
Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs Persis 3  
Pameungpeuk

Tenaga Pendidik											Tata Usaha			
Jumlah Guru			Pendidikan Guru								Kepala TU		Pel.TU	
PNS	Non PNS	JML	SMA	D1	D2	D3	S1	S2	S3	JML	PNS	Non PNS	PNS	Non PNS
1	44	45	8	0	1	0		29	0	42	0	0	0	0

- Data fasilitas MTs Persis 3 Pameungpeuk

Tabel 3.4  
Data Fasilitas MTs Pesantren Persis 3 Pameungpeuk

No	Jenis Ruang	Kondisi Unit		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	21		
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Ruang Laboratoriu IPA	0		
6.	Ruang Laboratorium Komputer	1		
7.	Ruang Laboratorium Bahasa	0		
8.	Ruang Perpustakaan	1		
9.	Ruang UKS	0	1	
10.	Ruang Keterampilan	0		
11.	Ruang Kesenian	0		
12.	Ruang Toilet Guru	3		
13.	Ruang Toilet Siswa	8		2

Siska Wiliandani, 2015

*STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

14.	Masjid	1		
-----	--------	---	--	--

## B. Desain Penelitian

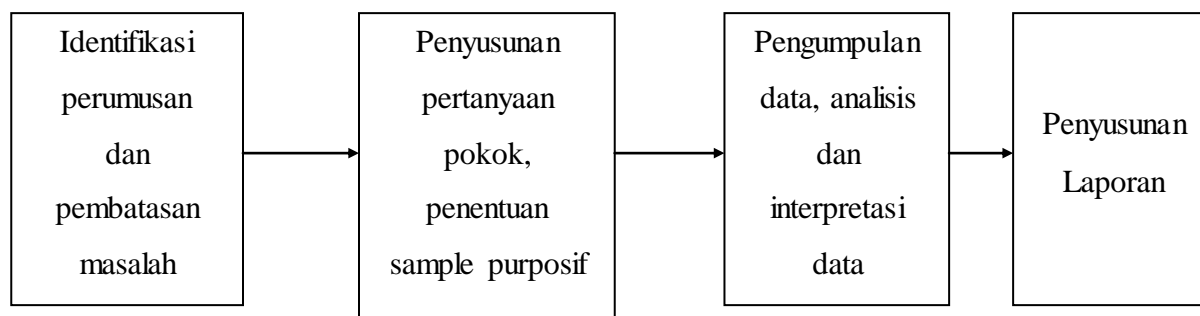
Definisi desain penelitian menurut Sanjaya (2013, hlm. 16) yaitu “prosedur atau langkah-langkah penelitian yang berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.” Hal ini berarti desain penelitian menjadi suatu petunjuk sekaligus tahapan bagi peneliti dalam menjalankan penelitiannya, meskipun demikian desain penelitian pada penelitian kualitatif mungkin saja berubah.

Desain penelitian kualitatif perlu dirancang untuk mendapatkan suatu pendalaman pemahaman pada situasi sumber data penelitian. Syaodih (2005, hlm. 287) mendefinisikan desain penelitian sebagai “rancangan bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan.”

Syaodih (2005, hlm. 100) “memaparkan penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.”

Adapun model desain penelitian kualitatif yang dapat diadopsi dari Syaodih (2005, hlm.100) adalah seperti gambar 3.7 berikut:

Gambar 3.2 Model Desain Penelitian Kualitatif



Adapun menurut Bungin (2007, hlm. 67) terdapat tiga model format desain penelitian kualitatif yaitu “format deskriptif, format verifikatif dan format *grounded theory*. Lebih lanjut Bungin (2007, hlm. 67-68) menjelaskan bahwa:

di berbagai perguruan tinggi dan lembaga penelitian berprestasi sepakat bahwa desain penelitian kualitatif tidak bisa diformalkan, karena format penelitian kualitatif diserahkan kepada kebutuhan *sponsorship* atau diserahkan kepada promotor atau mahasiswa sendiri, karena merekalah yang tahu bagaimana sebenarnya format desain penelitian yang diinginkannya.

Gambaran dari ketiga model yang dikemukakan oleh Bungin (2007, hlm. 7) adalah sebagai berikut:

Format deskriptif lebih banyak atau masih dipengaruhi oleh paradigma positivistik, kendati format ini dominan menggunakan paradigma fenomenologis. Sedangkan format verifikatif bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis namun perlakuannya terhadap teori masih semi-terbuka pada awal penelitian. Format *grounded theory* bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis dan tertutup terhadap teori pada awal penelitian.

Dengan demikian, dari penjelasan ahli tersebut penulis dapat menentukan model format desain penelitian yang digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian yaitu desain penelitian format deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena.

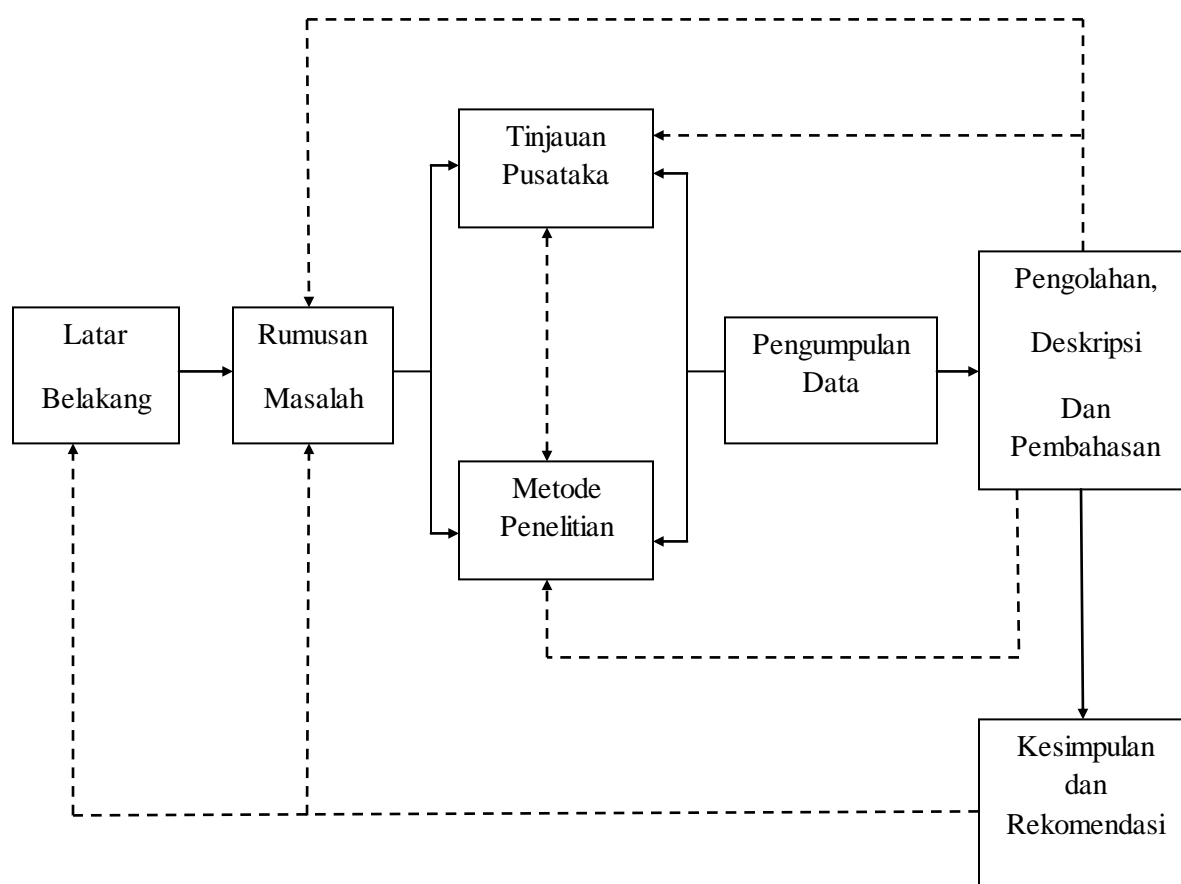
“Format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, karena itu desain deskriptif kualitatif bisa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Artinya, desain ini belum benar-benar kualitatif karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya”. (Bungin, 2007, hlm. 68).

“Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus”. (Bungin, 2007, hlm. 68). Sebagaimana judul penelitian ini, maka model desain penelitian format deskriptif ini digunakan oleh peneliti agar dapat menjadi suatu panduan bagi peneliti pada saat menyelenggarakan penelitian hingga akhirnya menyusun laporan penelitian.



Dari pemaparan yang telah dipaparkan secara rinci, maka berikut merupakan desain dari penelitian ini:

### 3.3 Desain Penelitian



### C. Metode Penelitian

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2013, hlm. 2). Berdasarkan berbagai jenis penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa:

Siska Wiliandani, 2015

*STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang termasuk dalam metode kuantitatif adalah metode penelitian eksperimen dan survey, sedangkan yang termasuk dalam metode kualitatif yaitu metode naturalistic. Penelitian untuk *basic research* pada umumnya menggunakan metode eksperimen dan kualitatif, *applied research* menggunakan eksperimen dan survey, dan *research and development* dapat menggunakan survey, kualitatif dan eksperimen. (Sugiyono, 2013, hlm. 7).

Dari penjelasan tersebut, maka peneliti dapat menentukan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif.

Metode pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan Studi Kasus. Bungin (2007, hlm. 132) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan “studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa.” Seperti halnya penelitian ini yang melakukan studi yang mendalam terhadap peristiwa pembuatan rencana strategik madrasah yang juga memiliki fokus permasalahan.

Sejalan dengan pemikiran ini, Sanjaya (2013, hlm. 73) memiliki pandangan yang menegaskan bahwa “dalam bidang pendidikan studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskripsi untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan sub penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki.”

Lebih lanjut Sanjaya (2013, hlm. 74) mengungkapkan bahwa “data pada penelitian studi kasus biasanya data yang bersifat kualitatif, oleh sebab itu pendekatan yang digunakan dalam studi kasus biasanya menggunakan pendekatan kualitatif.”

“Hal pertama yang harus diingat tentang penggunaan studi kasus adalah bahwa kasus ini harus memiliki masalah bagi para peneliti untuk memecahkan misteri kasus tersebut”. (Bungin, hlm. 132). Dengan demikian peneliti harus mampu mengembangkan kerangka analisis untuk memecahkan kasus dalam penelitian.

#### **D. Definisi operasional**

Definisi operasional dimaknai oleh Sanjaya (2013, hlm. 287) sebagai “definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang

terkait dengan penelitian.” Dengan demikian berikut ini merupakan definisi operasional dari penelitian ini meliputi:

### **1. Perencanaan Strategik**

Dari beberapa definisi perencanaan strategik menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategik adalah suatu alat manajemen (*management tools*) yang bertujuan membantu organisasi membuat rencana untuk masa yang akan datang dengan langkah-langkah yang meliputi perumusan visi, misi dan nilai-nilai, telaah lingkungan strategik yang terdiri dari aktivitas melakukan analisis lingkungan strategis, melakukan analisis situasi pendidikan saat ini, melakukan analisis situasi pendidikan yang diharapkan 5 tahun mendatang, penetapan tujuan, sasaran dan strategik organisasi.

### **2. Mutu Layanan Pembelajaran Keagamaan**

Mutu Layanan Pembelajaran Keagamaan merupakan derajat (tingkat) keunggulan suatu hasil kerja/upaya penyedia layanan pembelajaran keagamaan, baik yang *tangible* (secara fisik terlihat) maupun yang *intangibile* (sesuatu yang dapat dirasakan meskipun tidak terlihat). mutu layanan pembelajaran keagamaan yang diberikan oleh pesantren/madrasah dapat dicermati dari beberapa dimensi mutu layanan secara umum, yaitu dimensi *reliability*, dimensi *responsiveness*, dimensi *assurance*, dimensi *emphaty* dan dimensi bukti fisik.

### **3. Pesantren**

Dari beberapa batasan pesantren dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah suatu tempat para santri (murid/pelajar) berkumpul untuk mempelajari berbagai pengetahuan tentang agama islam dari kiai atau pun ulama dan *ustadz*.

## **E. Instrumen Penelitian**

Sugiyono menjelaskan (2013, hlm. 222) bahwa “terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.”

Siska Wiliandani, 2015

**STUDI KASUS PERENCANAAN STRATEGIK MADRASAH TSANAWIYAH YANG BERORIENTASI TERHADAP PENINGKATAN MUTU LAYANAN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IHSAN BALEENDAH DAN PESANTREN PERSIS 3 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lebih lanjut Sugiyono (2013, hlm. 222) memaparkan bahwa “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.”

Peneliti merupakan instrumen yang utama bagi penelitiannya. Namun, untuk mengembangkan instrumen penelitian, maka hal ini menjadi suatu kebutuhan agar data yang ingin terkumpul menjadi lebih terarah. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2013, hlm. 223) bahwa:

dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Selain itu, Moleong (2014, hlm. 168) berpendapat bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.”

Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti dituntut sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Hasil penelitian akan menunjukkan penelitian yang berkualitas jika peneliti bertindak sebagai instrumen yang benar.

Berikut ini merupakan perangkat penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian di lapangan:

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Penelitian

No	Fokus Penelitian	Dimensi	Indikator (Hal-hal yang diteliti)	Bentuk Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Bagaimana proses penyusunan rencana strategik di MTs Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah dan MTs Pesantren 3 Pamengpeuk Kabupaten Bandung	1. Perumusan visi, misi dan nilai-nilai	a. Proses perumusan visi, misi dan nilai MTs b. Pihak yang terlibat dalam perumusan visi, misi dan nilai MTs c. Waktu pelaksanaan perumusan visi, misi dan nilai MTs	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Wawancara</li> <li>○ Dokumentasi</li> </ul>	1. Kepala MTs 2. Komite 3. Guru 4. Osis 5. Tenaga Kependidikan
		2. Telaah Lingkungan Strategik	a. Proses MTs dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman b. Pihak yang terlibat dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Wawancara</li> <li>○ Dokumentasi</li> </ul>	1. Kepala MTs 2. Komite 3. Guru 4. Osis 5. Tenaga Kependidikan

			c. Waktu pelaksanaan dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman		
		3. Penetapan tujuan, sasaran dan strategi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Proses Penetapan tujuan MTs</li> <li>b. Proses Penetapan Sasaran MTs</li> <li>c. Proses Penetapan Strategi MTs (kebijakan, program, kegiatan dan anggaran)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Wawancara</li> <li>o Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala MTs</li> <li>2. Komite</li> <li>3. Guru</li> <li>4. Osis</li> <li>5. Tenaga Kependidikan</li> </ul>
		4. Orientasi Mutu layanan pembelajaran keagamaan dalam proses penyusunan Renstra atau program kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kehandalan</li> <li>b. Cepat tanggap</li> <li>c. Jaminan</li> <li>d. Empati</li> <li>e. Bukti fisik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Wawancara</li> <li>o Dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala MTs</li> <li>2. Komite</li> <li>3. Guru</li> <li>4. Osis</li> <li>5. Tenaga Kependidikan</li> </ul>

2	<p>Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penyusunan rencana strategik yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan pembelajaran keagamaan di MTs Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah dan MTs Pesantren 3 Pamengpeuk Kabupaten Bandung</p>	<p>1. Faktor pendukung dan penghambat penyusunan Renstra yang berorientasi pada peningkatan Mutu layanan pembelajaran keagamaan</p>	<p>a. Partisipasi seluruh warga madrasah (pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, komite)  b. Kompetensi pihak yang terlibat  c. Pendanaan  d. Iklim organisasi (suasana organisasi)  e. Fasilitas pendukung</p>	<p>○ Wawancara  ○ Dokumentasi</p>	<p>1. Kepala MTs  2. Komite  3. Guru  4. Osis  5. Tenaga Kependidikan</p>
3	<p>Bagaimana strategi yang diambil MTs Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah dan MTs Pesantren 3 Pamengpeuk untuk menghasilkan rencana</p>	<p>1. Strategi tim penyusun renstra untuk menghasilkan Rencana strategik yang berorientasi</p>	<p>a. Upaya yang dilakukan tim penyusun renstra dalam memecahkan masalah yang dihadapi  b. Hasil dari upaya yang dilakukan  c. Akar permasalahan</p>	<p>○ Wawancara  ○ Dokumentasi</p>	<p>1. Kepala MTs  2. Komite  3. Guru  4. Osis  5. Tenaga Kependidikan</p>

	strategik yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan pembelajaran keagamaan	pada peningkatan mutu layanan pembelajaran keagamaan	ketidakberhasilan pemecahan masalah atau faktor kunci keberhasilan		
--	--	--	--	--	--



### **Keterangan Pengkodean:**

#### **a. Studi Wawancara**

Contoh 1 : I.W.KM.AI.050515.20

Keterangan:

I : Rumusan Masalah 1 (pertama)

W : Wawancara

KM : Kepala Madrasah

AI : Asal sekolah Pondok Pesantren Modern Al Ihsan

050515 : Tanggal wawancara

20 : Nomor urut pertanyaan (pertanyaan ada di lampiran)

Contoh 2 : I.W.G.P3.080815.20

Keterangan:

I : Rumusan Masalah 1 (pertama)

W : Wawancara

G : Guru

P3 : Asal sekolah Pesantren Persis 3 Pameungpeuk

080815 : Tanggal wawancara

20 : Nomor urut pertanyaan (pertanyaan ada di lampiran)

#### **b. Studi Dokumentasi**

Contoh : D.1.AI.050515

Keterangan :

D : Dokumentasi

- 1 : Nomor urut dokumentasi ada pada lampiran hasil studi dokumentasi
- AI : Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah
- P3 : Pesantren Persis 3 Pameungpeuk Pameungpeuk
- 050515 : Tanggal studi dokumentasi

**c. Studi Observasi**

Contoh : O.1.3P.050515

Keterangan:

- O : Observasi
- 1 : Nomor urut observasi ada pada lampiran hasil studi observasi
- P3 : Pesantren Persis 3 Pameungpeuk
- AI : Pondok Pesantren Modern Al Ihsan
- 050515 : Tanggal Studi Dokumentasi

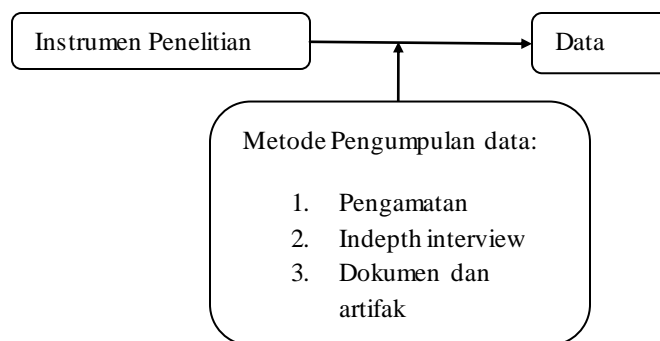
**F. Teknik Pengumpulan Data**

Definisi teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013, hlm. 224) yaitu “langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.” Adapun Satori (2012, hlm. 67) mengilustrasikan hubungan antara instrumen dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Gambar 3.4

Hubungan Instrumen (Peneliti) dengan pengumpulan data

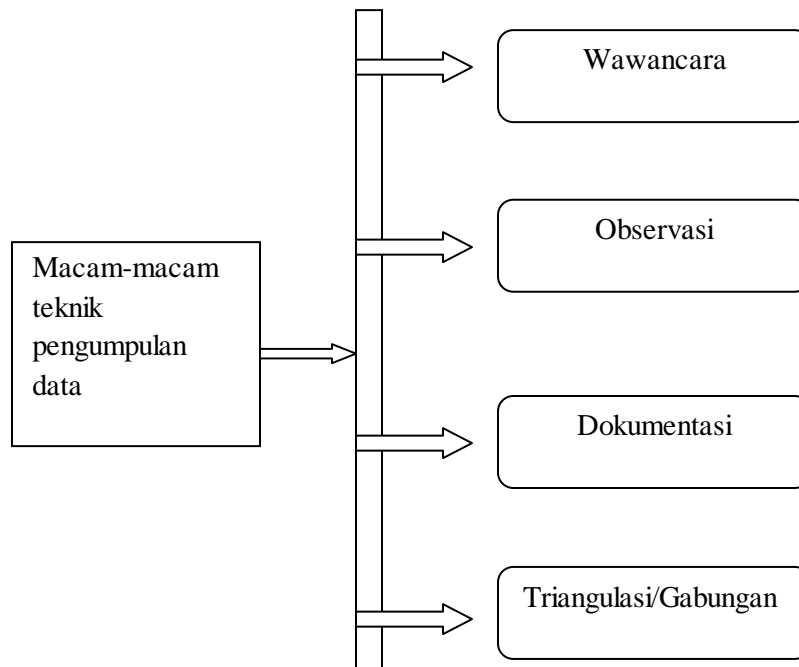
(Adopsi dari Satori, 2012, hlm. 67)



Berbagai macam teknik pengumpulan data yang diklasifikasikan oleh Sugiyono (2013, hlm. 225) dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 3.5

Macam-macam Teknik Pengumpulan Data



Mengadopsi beberapa macam teknik pengumpulan data tersebut, maka teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling populer dan sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Kegiatan wawancara identik dengan kegiatan tanya jawab. Penekanan penting dalam wawancara adalah peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam. Hal ini ditegaskan oleh Sugiyono (2013, hlm. 231) yang menyatakan “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.” Pendapat ini menjdai lebih lengkap dengan pernyataan Moleong (2014, hlm. 186) bahwa “wawancara adalah percakapan dengan

maksud tertentu.” lebih lanjut maksud tersebut dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2014, hlm. 186) seperti berikut:

mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan-kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Terdapat beberapa variasi dari teknik pengumpulan data melalui wawancara berdasarkan pandangan Sugiyono (2013, 233) yaitu wawancara terstruktur (*Structured interview*), dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Kedua, wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*) yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan tujuannya adalah menemukan masalah secara lebih terbuka. Ketiga, wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) yang berarti peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara dalam pengumpulan datanya.

Yin (2014, hlm. 111) menegaskan bahwa “wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan-urusan kemanusiaan ini harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai dan para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik ke dalam situasi yang berkaitan.”

## **2. Observasi**

“Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit”. (Bungin, 2007, hlm. 118). Dengan demikian metode pengumpulan data melalui observasi merupakan metode

pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

### **3. Studi Dokumentasi**

Yin (2014, hlm. 103) mengungkapkan “terkecuali untuk penelitian tentang masyarakat yang belum mengenal baca-tulis, informasi dokumenter tentunya relevan untuk setiap topik studi kasus. Tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan hendaknya menjadi objek rencana-rencana pengumpulan data yang eksplisit.” Lebih lanjut Yin (2014, hlm. 104) menjabarkan bahwa:

untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. *Pertama*, dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. *Kedua*, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. *Ketiga*, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen.

### **4. Triangulasi**

Putra (2011, hlm. 189) berpendapat bahwa “dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik dan waktu.” Secara lebih terperinci dijelaskan seperti berikut:

beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Beragam teknik berarti penggunaan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya memang benar. Cara yang digunakan adalah wawancara, pengamatan dan analisis dokumen. Beragam waktu berarti memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore atau malam. (Putra, 2011, hlm. 189).

### **G. Analisis Data**

Susan Stainback dalam Sugiyono (2012, hlm. 244) mengemukakan bahwa ‘*data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated.*’ Analisis data merupakan hal yang

penting dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Selain itu, Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2014, hlm. 248) mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai ‘upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.’

Proses analisis data kualitatif menurut Seidel (dalam Moleong, 2014, hlm. 258) antara lain:

- mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya,
- berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Analisis data dalam penelitian ini telah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif setelah meninggalkan lapangan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Nasution (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 245) bahwa ‘analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”.’ Namun demikian, dalam penelitian ini, peneliti hanya berupaya untuk melakukan analisis data hingga menghasilkan suatu data temuan yang dapat menguatkan suatu teori yang sudah ada.

Hal ini sejalan dengan yang dirumuskan oleh Moleong (2014, hlm. 281) “prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Namun, banyak ilmuwan yang memanfaatkannya untuk menguji atau memverifikasi teori yang sedang berlaku.”

Darmadi (2013, hlm. 291) mengungkapkan “teknik analisis data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pendekatan yang digunakan.” Adapun langkah-langkah analisis data pada studi kasus, yaitu:

(a) mengorganisir informasi, (b) membaca keseluruhan informasi dan memberikan kode, (c) membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya, (d) penelitian menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori, (e) peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain. (Darmadi, 2013, hlm. 292-293).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif naratif model Miles dan Huberman yang di antaranya mereduksi data (*Reduction Data*), mendisplaykan data (*Display Data*) dan menarik kesimpulan dan memverifikasi (*conclusion Drawing/Verification*).

### **1. Data Reduksi**

“Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”. (Sugiyono, 2008, hlm. 431).

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. “Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data”. (Sugiyono, 2008, hlm. 432).

### **2. Data Display**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, hlm. 434) menyatakan ‘*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing further analysis or caution on that understanding*’. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan

display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* dan *chart*.

### **3. Conclusion Drawing/Verification**

“Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi”. (Sugiyono, hlm. 438). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **H. Uji Keabsahan Data**

“Sama halnya dengan penelitian kuantitatif bahwa suatu studi tidak akan valid jika tidak reliabel, maka penelitian kualitatif tidak akan bisa transferabel jika tidak kredibel dan tidak akan kredibel jika tidak memenuhi kebergantungan”. (Moleong, 2014, hlm. 321). Maka dengan demikian dalam penelitian kualitatif pun dibutuhkan suatu pengujian terhadap keabsahan data yang mana hal ini dapat mempertanggungjawabkan hasil penelitian.

“Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan”. (Moleong, 2014, hlm. 324). Terdapat empat kriteria yang biasanya digunakan dalam pemeriksaan dalam penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dari keempat kriteria tersebut, berikut ini tabel 3. merupakan ikhtisar teknik pemeriksaan dari masing-masing kriteria yang diadopsi dari Moleong (2014, hlm. 327):



<b>Kriteria</b>	<b>Teknik Pemeriksaan</b>
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	(1) Perpanjangan keikutsertaan (2) Ketekunan pengamatan (3) Triangulasi (4) Pengecekan sejawat (5) Kecukupan referensial (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota
Keteralihan ( <i>transferability</i> )	Uraian rinci
Kebergantungan ( <i>dependability</i> )	Audit kebergantungan
Kepastian ( <i>confirmability</i> )	Audit kepastian

Dari berbagai pengujian keabsahan data tersebut, peneliti melakukan uji kredibilitas, *confirmability* (kepastian) dan *transferability* (keteralihan).

Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing kriteria tersebut:

### **1. Uji kredibilitas (derajat kepercayaan)**

Moleong (2014, hlm. 324) berpendapat bahwa “kriterium ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.”

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan cara meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

#### **a. Perpanjangan Keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan mengharuskan peneliti lebih lama di lapangan dan bertemu serta berkomunikasi dengan lebih banyak orang. (Putra, 2011, hlm. 168). Moleong (2014, hlm. 327) memaparkan dengan lugas bahwa “perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.”

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan diartikan sebagai:

“mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Selain itu ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.” (Moleong, 2014, hlm. 329)

Sedangkan Putra (2011, hlm. 173) menjelaskan bahwa ketekunan pengamatan merupakan “teknik yang mengharuskan peneliti mencaritemukan kedalaman. Peneliti diharuskan untuk lebih fokus, melakukan pengamatan lebih rinci, terus-menerus atau berkesinambungan sampai menemukan penjelasan yang mendalam terhadap gejala atau fenomena yang sangat menarik dan menonjol.”

c. Triangulasi

Moleong (2014, hlm. 330) mendefinisikan triangulasi sebagai “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.” Lebih jelasnya Moleong (2014, hlm. 332) menjelaskan bahwa:

triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Adapun peneliti memiliki jalan untuk melakukannya sebagai berikut:

- (a) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- (b) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.

(c) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

d. Menggunakan Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi menurut Putra (2011, hlm. 201) “mengacu ke ketersediaan pendukung untuk membuktikan data yang telah dikumpulkan peneliti menggunakan perekam suara, perekam gambar (*handy cam*), kamera foto.”

e. Pengecekan Anggota

Mengenai pengecekan anggota ini, Putra (2011, hlm 200) berpandangan bahwa:

Pengecekan anggota paling baik dilakukan secara bertahap, tidak di akhir penelitian. Pengecekan dapat dilakukan secara formal atau informal. Jika digunakan cara formal peneliti memberi kesempatan pada mereka untuk membaca catatan lapangan dan kesimpulan sementara. Jika cara yang digunakan cara informal peneliti melakukan perbincangan informal dengan mereka dan mendiskusikan temuan-temuan penting dan mengecek istilah-istilah kunci yang mereka gunakan.

Peneliti melakukan pengecekan anggota dengan cara melakukan diskusi langsung dengan narasumber, lalu menunjukkan catatan lapangan sehingga mereka dapat mengecek dan mengklarifikasi jawaban-jawaban yang kurang sesuai dengan yang dimaksudkan narasumber.

f. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Definisi pemeriksaan sejawat melalui diskusi menurut Moleong (2014, hlm. 334) adalah “pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review*” persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

## **2. *Transferability* (keteralihan)**

Moleong (2014, hlm 324) memberikan penjelasan tentang kriterium keteralihan (*transferability*) yaitu “konsep validitas ini menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks

dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.”

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2013, hlm. 216) seperti berikut:

hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain), apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.

*Transferability* menurut Sugiyono (2008, hlm. 468) merupakan “validitas eksternal dalam penelitian kualitatif.” Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana *sample* tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. “Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga mana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin validitas eksternal ini”. (Sugiyono 2008, hlm. 468).

Menurut Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, hlm. 469) “bola pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.”

### **3. Pengujian *Dependability* (kebergantungan)**

Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. (Moleong, 2014, hlm. 325). Jika beberapa kali diadakan pengulangan studi dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dapat dikatakan reliabel.

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, hlm. 469) pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Caranya dilakukan oleh auditor independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan jejak aktivitas lapangannya, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.